

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai masyarakat majemuk. Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadikan adanya perbedaan bersifat horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal berdasarkan suku, ras, dan agama. Sementara perbedaan vertikal dilihat dari lapisan tingkat yang menyangkut sosial, ekonomi, maupun budaya (Sulalah, 2012). Perbedaan dan keragaman Indonesia juga dipengaruhi oleh letak geografis yang luas. Kondisi realitas sosial dapat dibuktikan melalui semboyan negara Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”.

Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi falsafah yang mengandung nilai kerukunan didalam masyarakat multikultural. Multikulturalisme merupakan konsep dimana terdapat keragaman dari beberapa kelompok. Prinsip ini merupakan landasan kuat untuk hidup berdampingan dan menghadapi tantangan bersama. Akan tetapi falsafah “Bhinneka Tunggal Ika” pada masyarakat saat ini mengalami degradasi ditandai dengan adanya pemberitaan-pemberitaan yang bertentangan dengan yang dikehendaki nilai tersebut.

Kemudahan penyebaran informasi dalam media sosial menjadikan ruang publik baru bagi masyarakat Indonesia. Dengan begitu banyak berita yang tidak dapat diseleksi dengan baik. Kementerian Komunikasi dan Informatika sejak 2018 telah menangani kasus lebih dari 3.640 ujaran kebencian berbasis SARA

di ruang digital. Data yang didapatkan dari kominfo.go.id mengatakan bahwa terdapat 800.000 situs penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian di Indonesia. Hal ini tersebar diberbagai sosial media seperti media cetak (5%), televisi (8,70%). Aplikasi chat juga dapat menjadi media dari penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian. Diantaranya ialah melalui aplikasi chat sebanyak 62,80%, dalam situs web dengan presentase 34,90% dan media sosial seperti Instagram, facebook, dan twitter sebanyak 92,40%.

Fenomena menghina budaya orang lain sangat jauh dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Perilaku yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tersebut merupakan contoh dari kategori rendahnya rasa saling menghargai budaya satu dengan yang lain. Hal ini tentu berpotensi menimbulkan terjadinya persegekan dan konflik dalam masyarakat Indonesia. Selain itu perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter baik secara positif maupun negatif. Kemajuan teknologi dapat menjadi salah satu faktor eksternal rendahnya pengetahuan mengenai budaya.

Dengan adanya teknologi menjadikan budaya asing bebas masuk ke Indonesia tanpa ada filterisasi. Terlebih masyarakat bertempat tinggal di kota-kota besar yang dengan mudah mendapatkan informasi baru. Kemajuan teknologi yang semakin cepat dan pesat menjadikan remaja dapat semakin mudah mencari informasi secara bebas. Remaja merupakan usia paling rentan terhadap pengaruh budaya dari luar, maka dari itu budaya asing dapat dengan mudah merubah gaya hidup remaja sehingga cenderung kebarat-baratan atau biasa didengar dengan istilah westernisasi.

Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Mode yang mereka tiru adalah mode dari budaya asing. Selain westernisasi dalam kenyataan masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang menghargai budaya lain. Dengan demikian perkembangan zaman juga dapat merubah pola pikir serta perilaku generasi masa kini. Hal ini mempengaruhi pengaplikasian gaya hidup pergaulan pada masa peralihan beranjak remaja. Di mana dengan adanya teknologi yang canggih remaja lebih cepat terkena pengaruh budaya asing dan lupa akan budaya sendiri.

Fenomena tersebut terjadi pula pada siswa sekolah menengah pertama islam terpadu SMPIT Darul Abidin Depok. Siswa SMPIT Darul Abidin Depok lebih mengenal budaya luar dibandingkan negaranya sendiri. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai budaya lokal. Salah satu alasan terjadi pernyataan diatas adalah lingkungan keluarga yang sudah tidak memakai adat istiadat daerah. Padahal keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak. Perkembangan zaman juga menjadikan anak lebih banyak memilih mengikuti tren dan mempelajari budaya asing.

Pandemi yang telah berjalan selama 2 tahun ini juga menyebabkan siswa SMPIT Darul Abidin depok semakin berkecendrungan akan budaya asing.

Pemakaian internet sebagai sarana hiburan yang dikemas secara menarik banyak mempengaruhi pengetahuan anak. Contohnya terdapat pada film, musik, atau acara hiburan lainnya yang terdapat dalam media sosial. Adanya fenomena-fenomen tersebut tentu perlu dilakukan upaya pencegahan melalui pendidikan.

Sejak 2 Mei 2010 Kementrian Pendidikan Nasional sudah melakukan perancangan pendidikan karakter secara nasional dan menargetkan integrasi

pembelajaran karakter dalam sekolah. Sesuai Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dalam pendidikan, pengembangan kompetensi tersebut terdapat pada kurikulum 2013.

Urgensi pendidikan dalam kebhinnekaan merupakan upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Sesuai dengan tujuan Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana untuk dapat menanamkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada generasi penerus bangsa. Pendidikan kewarganegaraan juga berfungsi membentuk karakter pribadi siswa dalam menciptakan warga negara yang memiliki rasa cinta tanah air serta menumbuhkan karakter berbudaya sebagai identitas bangsa. Dengan begitu mereka dapat mengerti akan nilai-nilai yang diperlukan ketika berpartisipasi dalam masyarakat secara berkualitas. Hal ini dapat diaplikasikan melalui beberapa aspek yaitu:

- (a) Pendidikan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal;
- (b) Pelindungan, pengembangan dan aktualisasi nilai dan tradisi dalam rangka memperkaya dan memperkuat budaya bangsa; dan
- (c) Peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai kesejarahan dan wawasan kebangsaan.

Berdasarkan latar belakang diatas serta uraian masalah, peneliti mempunyai ketertarikan dalam melakukan penelitian berjudul “Pendidikan Multikultural Melalui *Field Trip* Jelajah Pulau Jawa dan Papua Secara Virtual (Studi Kualitatif Pada SMPIT Darul Abidin Depok)”



## B. Masalah Penelitian

Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan ketentuan Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, perancangan pendidikan karakter sudah sampai ketahap nasional, dan PKK tersendiri menargetkan penguatan integrasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah.
2. Berdasarkan fenomena dalam lingkungan, terjadi banyak penyimpangan karakter oleh masyarakat Indonesia. Selain itu masih banyak remaja kurang mengetahui budaya sendiri diakibatkan oleh pengaruh perkembangan zaman. Sehingga para siswa cenderung jauh dari karakter kebhinnekaan.

## C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini pada penanaman nilai keberagaman budaya yang dapat dilakukan sekolah sebagai tempat sarana pendidikan formal dalam pendidikan multikultural. Kemudian, Subfokus pada penelitian ini adalah pembelajaran dalam kegiatan program *Field Trip* Jelajah Pulau Jawa dan Papua Secara Virtual yang dilakukan untuk menumbuhkan nilai kebhinnekaan bagi siswa sebagai penerus bangsa.

## D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pendidikan multikultural yang dikembangkan dalam *Field*

*Trip* Jelajah Pulau Jawa dan Papua bagi siswa?

2. Bagaimana program *Field Trip* Jelajah Pulau Jawa dan Papua dapat menumbuhkan karakter kebhinekaan siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pendidikan multikultural yang dikembangkan dalam *Field Trip* Pulau Jawa dan Papua bagi siswa.
2. Menganalisis nilai keberagaman pada *Field Trip* Jelajah Pulau Jawa dan Papua dalam membentuk karakter kebhinekaan bagi siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam Dalam penelitian ini tentunya diharapkan memperoleh manfaat yang dapat dikategorikan secara teoritis dan praktis. Sebagaimana manfaat teoritis merupakan teori sedangkan praktis adalah yang diperoleh secara praktik pada penelitian.

1. Secara Teoritis

Manfaat pertama adalah diharapkan dapat memperluas wawasan secara teoritis terlebih dalam bidang Pendidikan. Kemudian,

diharapkan pula dapat dijadikan bahan kajian dalam menambah ilmu akademik terutama mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran

multikultural pada siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi penelitian sejenis di masa mendatang.

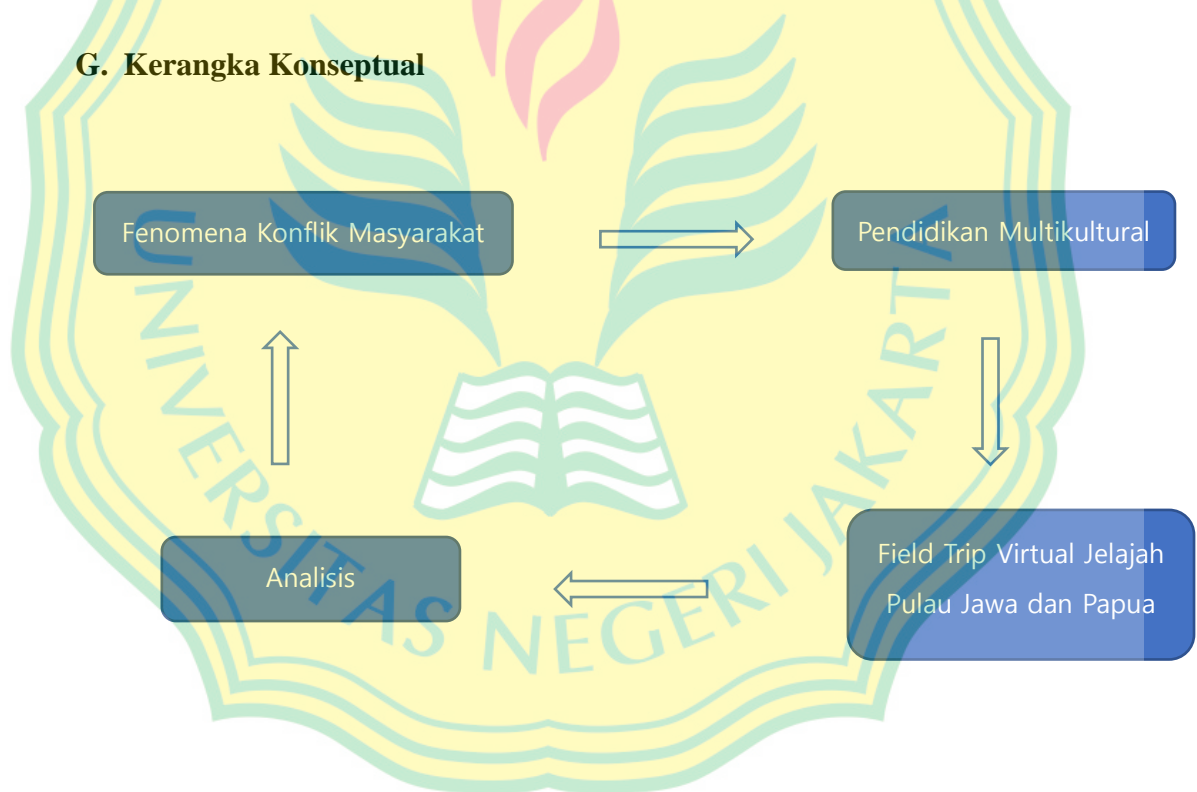
2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti diharapkan mendapat pengalaman dan menambah

pengetahuan serta wawasan khususnya bidang pendidikan karakter dalam pembelajaran multikultural. Penerapan tersebut selanjutnya akan dijadikan acuan ketika praktek dan bekal untuk mengajar dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Pembaca diharapkan pula berguna sebagai informasi bagi Pembaca dan juga sebagai bahan tambahan serta pembanding penelitian yang dikembangkan di masa yang akan datang.

### G. Kerangka Konseptual



*Mencerdaskan &  
Memartabatkan Bangsa*